Deforestasi oleh SMG/APP dan konflik maut manusia – harimau

Laporan Investigasi
Eyes on the Forest

Dipublikasikan pada Januari 2013

Eyes on the Forest (EoF) adalah sebuah koalisi LSM lingkungan hidup di Riau, Sumatra:
Friends of the Earth "Walhi" Riau Office, Jikalahari "Riau Forest Rescue Network" dan WWF-Indonesia, Program Riau.
EoF memantau status hutan alam yang tersisa di Propinsi Riau, Sumatra dan
menyebarluaskan informasi ke seluruh dunia.
Untuk mendapatkan berita lebih lanjut mengenai *Eyes on the Forest*, kunjungi: http://www.eyesontheforest.or.id

Email: editor(at)eyesontheforest.or.id

Sampul Depan

Foto di bagian atas: Lansekap harimau Kerumutan di Provinsi Riau, Sumatera dimana PT. Satria Perkasa Agung, pemasok "milik" APP telah menebangi Hutan Bernilai Konservasi Tinggi di tanah gambut dalam. Bibit akasia yang ditanam untuk produksi kertas merupakan satu-satunya vegetasi yang tersisa di daerah yang ditebang. Foto diambil oleh *Eyes on the Forest* di 0°6'44.64"N, 102°41'44.98"E pada 17 Januari 2012.

Foto di bagian kiri bawah: Tahun 2011, seekor harimau muda tewas setelah pemasok kayu milik APP, PT. Arara Abadi, gagal menyelamatkannya setelah selama berhari-hari kaki depan kanannya terikat jerat ilegal yang dipasang di dalam konsesi kayu pulp itu di lansekap Tesso Nilo, Provinsi Riau. Foto diambil oleh WWF-Indonesia.

Foto di bagian kanan bawah: Pada tahun 2011, harimau ini tertangkap oleh "satuan tugas" yang dipimpin oleh kelompok afiliasi APP yakni Yayasan Pelestarian Harimau Sumatera (YPHS) dan dipajang dalam apa yang disebut APP sebagai "kandang observasi dan perlindungan". APP bersikeras bahwa itu adalah harimau ini yang menyebabkan konflik mematikan dengan manusia dalam konsesi yang tergabung dengan SMG/APP. Tetapi tidak ada bukti untuk klaim tersebut. Foto diambil oleh WWF-Indonesia.

Ringkasan

- Perusahaan Asia Pulp & Paper dari Sinar Mas Group memotret dirinya sendiri sebagai penyelamat harimau Sumatera yang sangat terancam. Investigasi oleh koalisi LSM Eyes on the Forest menunjukkan bahwa operasi penebangan hutan oleh APP dan para pemasoknya tampak menjadi salah satu ancaman utama bagi keberadaan harimau di Riau.

- Konflik paling kejam antara manusia dan harimau di Provinsi Riau antara 1997 dan 2009 terjadi dekat lokasi deforestasi yang dilakukan oleh para pemasok kayu Sinar Mas Group/ Asia Pulp & Paper (SMG/APP). Setidaknya 147 dari 245 atau 60 persen dari semua konflik, mengakibatkan tewasnya 27 orang (49 persen), 8 harimau tewas (53 persen) dan 14 harimau ditangkapi dan direlokasi (82 persen) terjadi di kawasan bernama Senepis, dimana lima perusahaan pemasok kayu SMG/APP menebangi hutan alam sejak 1999.

- Pola itu berlanjut sejak saat itu. Serangkaian kematian dan cidera manusia dan harimau di lansekap hutan Senepis, Kerumutan dan Tesso Nilo di Riau sejak 2009 tampak berkaitan dengan operasi penebangan habitat harimau oleh SMG/APP. Sembilan orang dan 3 ekor harimau tewas, 7 orang terluka dan seekor harimau dikeluarkan dari hutan belantara.

- Konflik manusia-harimau terburuk bisa dikatakan terjadi di unit pengelolaan hutan (FMU) Pulau Muda di Kerumutan, dimana pemasok “milik” SMG/APP sendiri terus menebangi hutan Hutan Bernilai Konservasi Tinggi (HCVF) dengan pelanggaran terhadap apa yang dinyatakan perusahaan itu sendiri merupakan komitmen terikat secara hukum dalam mencapai “kelestarian penuh” hingga 2007 di bawah perjanjian restrukturisasi utang kepada Lembaga Kredit Lingkungan (ECA) yang didukung pembayar pajak di sembilan negara. Kawasan itu diidentifikasi sebagai “Lansekap Konservasi Harimau” prioritas regional oleh para pakar harimau dunia.

- Pemasok “milik” SMG/APP sendiri terus menebangi hutan di kawasan yang justru seusai konflik di Pulau Muda menewaskan nyawa tiga orang dan luas dilaporkan media.

- Selain menghancurkan habitat harimau, SMG/APP juga mengeluarkan seekor harimau, nanti dinamakan Bima, sebagai tindakan mengatasi konflik Pulau Muda, dari lokasi yang belum jelas, secara diam-diam, tanpa keterlibatan pakar-pakar independen, dan tanpa bukti kentara apakah ini harimau yang berkonflik sebenarnya.

- Terlepas dari rekomendasi pemerintah bahwa seekor harimau harus direlokasikan kepada habitatnya di dalam waktu beberapa hari setelah penangkapan dan pernyataan pers SMG/APP bahwa mereka akan mengeluarkan harimau kembali ke hutan belantara di awal 2012, Bima dipindahkan ke pulau Jawa dan masyarakat tidak pernah mengetahui apakah harimau itu akan dilepaskan ke dalam hutan belantara seperti dijanjikannya.

- APP membanggakan diri mampu memecahkan konflik manusia dengan satwa liar dengan memindahkan spesies liar yang sangat terancam punah yang justru menyebabkan masalah. Tapi masalah tersebut muncul sebagai akibat langsung dari kegiatan perusahaan sendiri: penebangan hutan habitat harimau yang sangat-terancam-punah berskala besar. SMG/APP memotret dirinya sendiri sebagai

perusahaan "konservasi harimau", yang merupakan salah satu contoh *greenwashing* yang paling menggelikan oleh SMG/APP hingga saat ini.

- EoF mengimbau SMG/APP agar segera mengeluarkan moratorium atas penggunaan serat hutan alam oleh semua pabrik pulp untuk menyelamatkan habitat harimau Sumatera, melaksanakan "praktek pengelolaan terbaik" untuk konservasi harimau, dan mengungkapkan informasi tentang nasib Bima dan melibatkan para ahli independen untuk membantu memutuskan masa depannya.

- EoF menghimbau kepada Pemerintah Indonesia untuk menghentikan penerbitan izin baru dan pelaksanaan izin yang sudah ada yang akan menyebabkan penebangan hutan alam di Sumatera.

- EoF menghimbau kreditor APP untuk minta APP bertanggung jawab atas pelanggaran perjanjian dan kepada pelanggan, investor dan mitra bisnis APP/SMG lainnya untuk tidak membeli produk-produk mereka maupun mendanai kegiatan pengambilan kayu mereka dan ekspansi serta pembangunan pabrik pulp dan kertas.

Pendahuluan

Pada tahun 2009, *Eyes on the Forest* melaporkan bahwa insiden kekerasan antara manusia dan harimau antara tahun 1997 dan 2009 di Provinsi Riau paling banyak terjadi di dekat lokasi penggundulan hutan yang dioperasikan oleh pemasok-pemasok kayu untuk Asia Pulp & Paper dari Sinar Mas Group (SMG/APP)[1].

Kematian dan cedera dialami baik oleh manusia maupun harimau terus berlanjut setelah itu, mendorong EoF menyelidiki dan menggali lagi kaitan antara deforestasi, konflik dan kampanye konservasi harimau yang diiklankan secara luas oleh perusahaan.

Untuk kajian ini, EoF menginvestigasi 14 insiden konflik manusia-harimau yang menewaskan 9 orang dan 3 ekor harimau, melukai 7 orang dan memindahkan seekor harimau dari hutan belantara.

Rangkaian insiden paling menarik terjadi di unit pengelolaan hutan (FMU) SMG/APP di Pulau Muda, blok Kerumutan. Insiden digunakan perusahaan untuk menggambarkan dirinya sendiri sebagai juru selamat harimau Sumatera yang sangat terancam punah. APP membanggakan diri sendiri mampu memecahkan konflik manusia dengan satwa liar dengan memindahkan spesies liar yang sangat-terancam-punah yang menyebabkan masalah[2]. Tapi masalah tersebut muncul sebagai akibat langsung dari kegiatan perusahaan sendiri: penebangan hutan habitat harimau yang sangat-terancam-punah berskala besar. SMG/APP memotret dirinya sendiri sebagai perusahaan "konservasi harimau" adalah salah satu contoh *greenwashing* yang paling sinis oleh konglomerat kertas Indonesia dan China bercita-cita untuk menjadi pemimpin dunia.

Empat langkah “greenwashing” deforestasi dan konflik ke dalam konservasi harimau

Langkah 1: membabat kawasan luas hutan-hutan harimau yang masih tersisa

Pada Maret 2012, EoF melaporkan SMG/APP menghancurkan Hutan Bernilai Konservasi Tinggi (*High Conservation Value Forest*/HCVF) di Kerumutan setelah berjanji untuk melindunginya di bawah perjanjian restrukturisasi hutang dengan Lembaga Kredit Lingkungan (ECA) yang didukung wajib pajak di sembilan negara[3, 4]. HCVF yang ditebang berada di dalam " Lansekap Konservasi Harimau" Kerumutan, yang diidentifikasi sebagai kawasan prioritas oleh para pakar harimau dunia[5]. EoF mengkonfirmasikan adanya harimau di unit pengelolaan hutan (FMU) ini pada Januari 2012 (Peta 1, Foto 1 & 2).

Peta 1. *Lokasi konsesi-konsesi pemasok SMG/APP di Kerumutan, Riau.*

Foto 1-2. *Sebuah jejak kaki harimau Sumatera yang ditemukan oleh EoF pada bulan Januari 2012 di dalam FMU Pulau Muda APP / SMG (lihat lokasi A dalam Peta 1) © Eyes on the Forest.*

Para pemasok SMG/APP secara sistematis telah menebangi hutan lahan gambut tropis yang lebat dan bersambungan dengan Suaka Margasatwa Kerumutan guna memasok pabrik APP selama bertahun-tahun. Dua perusahaan Sinarmas *Forestry*[6], PT. Arara Abadi dan PT. Satria Perkasa Agung (SPA), menebangi HCVF di unit pengelolaan hutan Pulau Muda APP (batas merah, Peta 1). Apa yang disebut sebagai "pemasok independen SMG / APP" menggunduli hutan di empat konsesi yang bertetangga (batas merah muda, Peta 1) untuk dijadikan pulp oleh pabrik APP.

Citra satelit Landsat berkronologis menunjukkan bahwa pada 22 Mei 2012 APP sudah menghancurkan 1/3 (hampir 12.000 hektar) hutan HCVF dimana perusahaan telah berkomitmen untuk melindunginya (Peta 2).

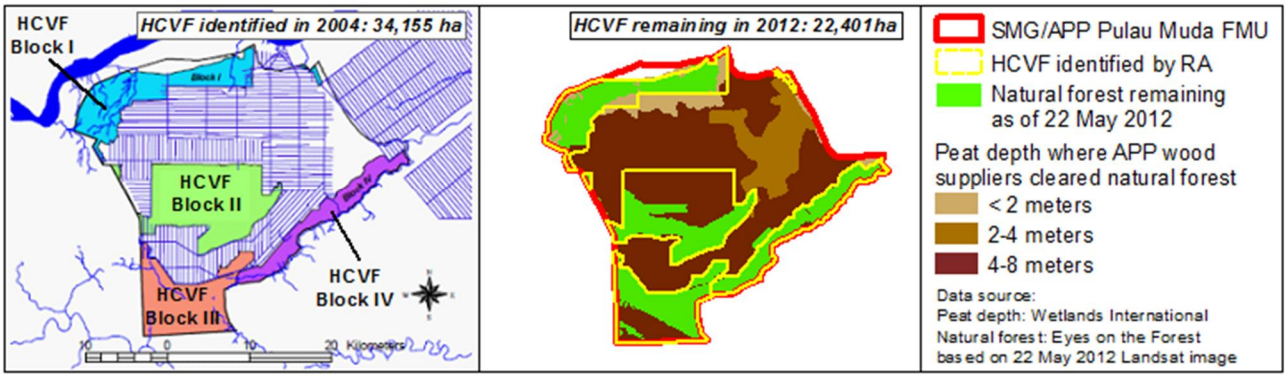

Peta 2 Kiri: APP berkomitmen untuk melindungi blok I sampai IV HCVF (ditunjukkan dengan warna masing-masing biru muda, hijau, pink dan ungu,) diidentifikasi oleh SmartWood pada tahun 2004 (Gambar 5 dari laporan penilaian Pulau Muda, halaman 52[7]). Kanan: HCVF yang tersisa per 22 Mei 2012 (hijau). Para pemasok kayu APP menebangi hutan alam di seluruh FMU ini, terutama pada lahan gambut dalam yang melanggar beberapa peraturan pemerintah[8, 9, 10].

Daerah konsesi yang dikunjungi oleh EoF tampak bak lansekap seperti-bulan dengan lahan gambut yang terbuka habis, tak akan ada lagi habitat harimau pada kawasan HCVF yang dulunya harus dilindungi (Foto 3-6).

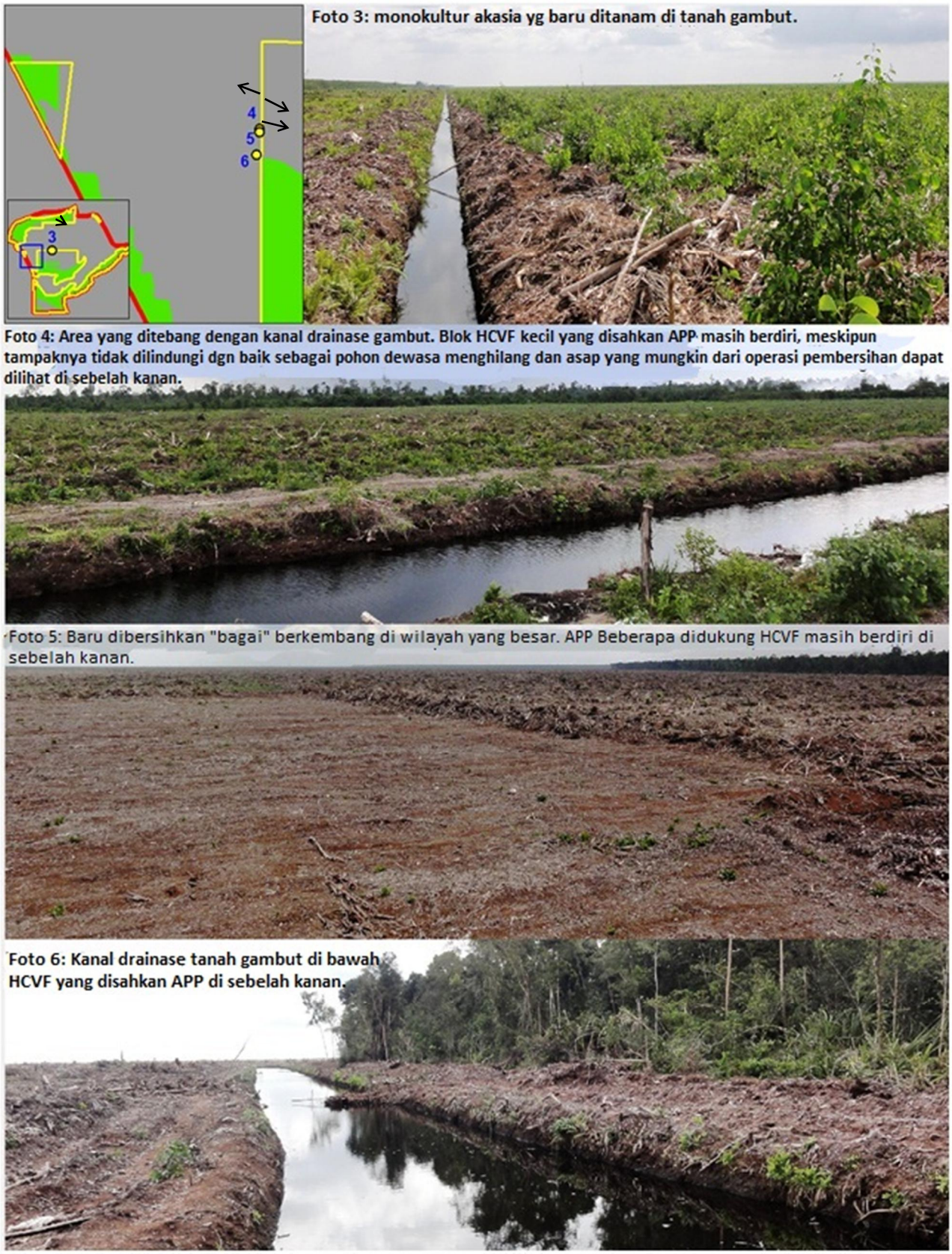

Foto 3-6 *Blok-blok HCVF yang dihancurkan ataupun tidak dilindungi dari penebang liar oleh APP*.

Langkah 2: menghentikan investigasi independen soal konflik manusia-harimau

Antara akhir September hingga awal Oktober 2011, tiga insiden konflik manusia-harimau terjadi di bagian selatan FMU Pulau Muda yang telah dijelaskan di atas. Insiden tersebut mengakibatkan tiga kematian manusia, yang kesemuanya merupakan pekerja Sinarmas *Forestry*. Satu citra satelit Landsat 9 September 2011 menunjukkan daerah berwarna merah muda di dekat lokasi konflik yang menunjukkan adanya penebangan hutan yang baru pada sekitar waktu konflik terjadi (daerah merah muda, Peta 3).

Upaya investigasi untuk menentukan fakta-fakta di balik insiden dihalangi oleh pejabat Sinarmas Forestry dan seorang anggota Yayasan Pelestarian Harimau Sumatera (YPHS), satu organisasi yang berafiliasi erat dengan APP dan secara intensif dipasarkan oleh humas perusahaan APP, yang mengintervensi penyelidikan. Apa yang berusaha disembunyikan perusahaan dengan menghentikan investigasi tersebut?

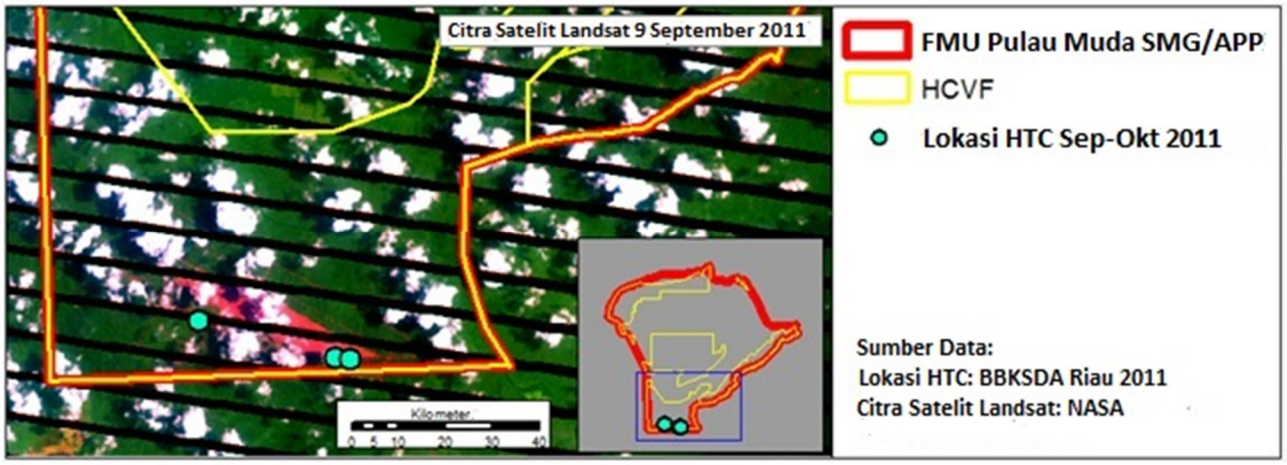

Peta 3. *Di sekitar tiga lokasi konflik September-Oktober 2011 (titik biru) dapat terlihat jelas adanya penebangan HCVF pada daerah merah muda dalam citra satelit Landsat tanggal 9 September 2011.*

Langkah 3: menandai harimau sebagai pengacau dan mengeluarkannya dari hutan belantara

Beberapa minggu setelah insiden konflik, pada Oktober 2011, APP melaporkan "penyelamatan sukses dan relokasi yang direncanakan" atas harimau muda bernama Bima oleh "satuan tugas" yang dipimpin oleh kolaborator harimau SMG/APP dari YPHS[11]. Penangkapan ini dilakukan dengan penuh rahasia tanpa mengajak para pakar independen di lokasi yang tidak diketahui. SMG/APP mengklaim bahwa itu adalah harimau ini yang telah menerkam para pekerjanya. Namun, tidak ada bukti yang mendukung klaim ini[12].

Segera setelah penangkapan tersebut, para aktivis lingkungan mengajukan keberatan terhadap metode "resolusi konflik" APP: pemindahan harimau dari konsesinya[13] - bukannya menghilangkan penyebab utama dari konflik – pembabatan hutan habitat harimau. Namun perusahaan masih tak jera dan terus melakukan penghancuran habitat harimau setidaknya hingga Mei 2012 (Peta 4). Bahkan setelah diberitahu mengenai pelanggaran komitmen mereka untuk melindungi HCVF lewat publikasi EoF tentang "gagal bayar ganda" APP, perusahaan secara sadar terus menghancurkan HCVF habitat harimau.

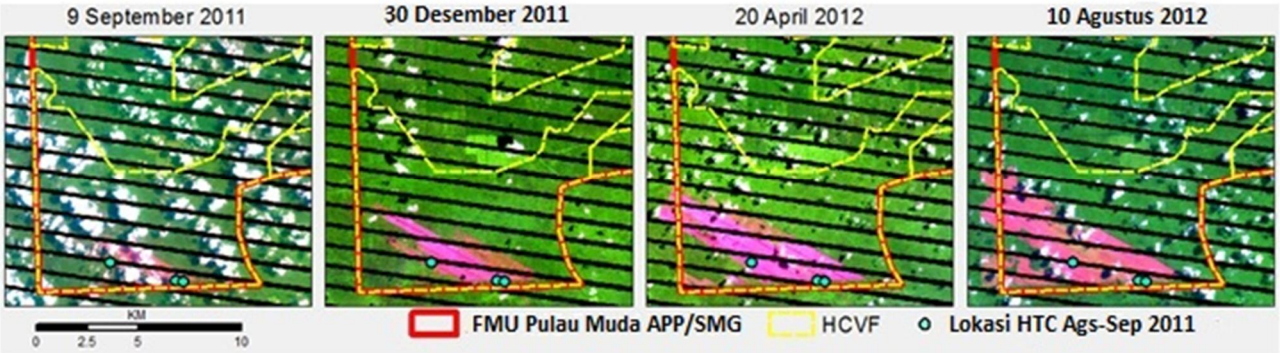

Peta 4. *Penebangan HCVF berlanjut di FMU Pulau Muda SMG/APP sejak konflik harimau.*

Langkah 4: memajang "harimau pengacau" untuk menunjukkan prestasi konservasi

Meskipun ada rekomendasi Kementerian Kehutanan bahwa harimau harus dipindahkan ke habitatnya dalam waktu dua atau tiga hari setelah penangkapan[14], APP memberi nama harimau yang ditangkap, Bima, dan mengirimkannya ke sebuah arboretum di Perawang, sebuah kota yang jauh dari lokasi penangkapan, tetapi berada di lokasi pabrik PT. Indah Kiat Pulp & Paper milik APP.

Disana APP merayakan pembukaan "kandang observasi dan perlindungan" harimau seluas 6 x 6 meter pada Januari 2012. Bima dipajang untuk publik sebagai bukti atas upaya-upaya konservasi harimau oleh perusahaan[15, 16] (Foto 7). Dalam kesempatan itu APP menulis: "Harimau terakhir yang akan dipersiapkan untuk dikembalikan ke alam liar adalah Bima, seekor harimau laki-laki berusia dua-tahun yang diselamatkan di Riau Oktober lalu. Bima dijadwalkan akan dibebaskan dalam beberapa bulan mendatang." [17]

Foto 7. *Bima di dalam "kandang observasi dan perlindungan" sebelum ia jatuh sakit dan dikirim ke Taman Safari Indonesia di Bogor, Jawa Barat. Penduduk setempat mengatakan bahwa Bima adalah seekor "Harimau Rawa." Tapi apakah dia bisa kembali ke rumahnya, di hutan Kerumutan? © WWF-Indonesia*

Bagaimanapun, pada Februari 2012, EoF mengetahui bahwa Bima jatuh sakit dan dikirim ke Taman Safari Indonesia, di Bogor, Jawa Barat. Mesin humas APP tiba-tiba bungkam dan masyarakat tidak pernah tahu apakah Bima sudah dikeluarkan ke rimba belantara.

Pada 8 Mei 2012, insiden konflik manusia-harimau lainnya terjadi di FMU Pulau Muda

SMG/APP yang sama. Kali ini harimau menerkam petani jagung Arifin bin Ripet (Peta 5)[18].

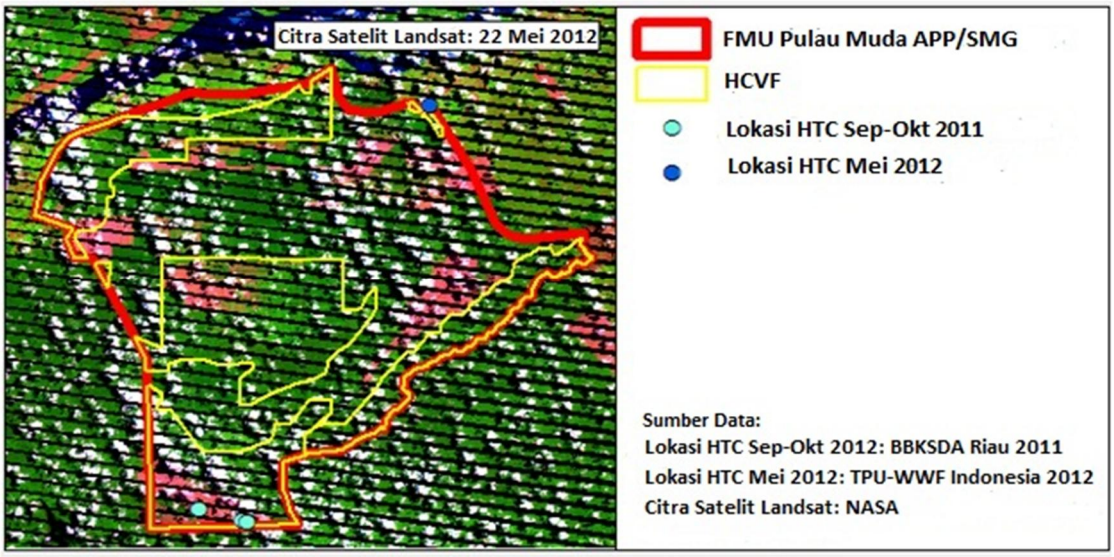

Peta 5. *Lokasi konflik manusia dengan harimau Mei 2012 di sudut timur laut unit pengolahan Pulau Muda SMG/APP.*

Deforestasi dan konflik manusia - harimau

Konflik manusia - harimau berkait dengan kegiatan penebangan hutan oleh SMG/APP yang tidak terbatas pada unit Pulau Muda namun terjadi di seluruh rentang operasi perusahaan di Riau.

Di Kerumutan, setidaknya tiga petani dan satu harimau tewas pada Februari 2009. Fahruddin, kepala desa Teluk Kabung, kabupaten Indragiri Hilir, mengaitkan meningkatnya konflik dengan penebangan hutan alam oleh para pemasok kayu SMG/APP[19]. "Kami penduduk desa percaya bahwa daerah yang ditebangi dan ditanami oleh perusahaan mungkin membawa ancaman kepada kami karena harimau sekarang masuk ke desa kami," kata Fahruddin kepada EoF. Herdi dari dewan desa Simpang Gaung mendesak pemerintah untuk menyelesaikan meningkatnya konflik manusia-harimau di Kecamatan Gaung yang disebabkan oleh kegiatan penebangan perusahaan perkebunan pulp. EoF memetakan tiga insiden konflik dan menemukan dua dari tiga insiden tersebut terjadi di dalam konsesi para pemasok kayu APP/SMG, PT. Mutiara Sabuk Khatulistiwa dan PT. Bina Keluarga (Peta 6).

Pada Agustus dan September 2011, ada tiga insiden konflik di PT. Mutiara Sabuk Khatulistiwa, yang mengakibatkan satu orang meninggal dan 6 oranng terluka, yang kesemuanya adalah para pekerja perusahaan[20, 21]. Setelah insiden Agustus 2011, Balai Besar Konservasi Sumber Daya Alam Riau (BBKSDA) meminta WWF Riau untuk memeriksa lokasi dan menyelidiki insiden tersebut. Tapi pejabat Sinarmas *Forestry* menghentikan investigasi WWF meskipun investigasi itu permintaan instansi pemerintah, dengan mengatakan bahwa perusahaan tidak akan mencoba untuk menangkap harimau penyebab konflik dan juga mencegah konflik lebih lanjut.

Fahruddin, kepala desa Teluk Kabung lokasi di mana insiden terjadi, mungkin memiliki beberapa petunjuk yang mendekati kebenaran pada saat beliau mengidentifikasi

hubungan antara penggundulan hutan SMG/APP dan konflik dengan harimau. Dia mengatakan bahwa selama hutan ditebangi oleh perusahaan, harimau Sumatera akan menyerang orang-orang[22]. Surat kabar lokal "Riau Terkini" mengutip beliau dengan mengatakan: "Ini adalah konsekuensi bahwa harimau menjadi marah, bagaimana yang kita rasakan apabila rumah kita dihancurkan oleh orang lain, kita pasti akan marah"[23].

Hariansyah Usman, Direktur Eksekutif Walhi Riau, menyetujui "Bagi saya hal itu jelas: selama hutan alam ditebang habis dan sebagian besar dikonversi menjadi perkebunan akasia, saya pikir konflik manusia-harimau akan terus meningkat dan akan jatuh korban, baik manusia maupun harimau.[24]"

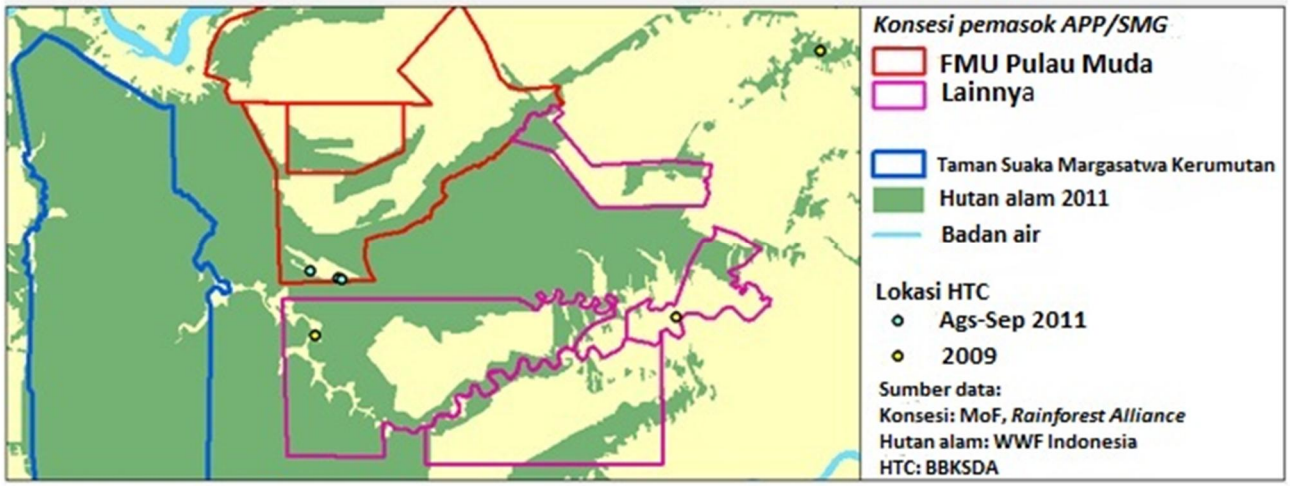

Peta 6. *Lokasi konflik manusia dengan harimau tahun 2009-2011 di Kerumutan. Lokasi tiga insiden tambahan yang terjadi Agustus-September 2011 tidak dapat ditemukan secara pasti.*

Di Senepis, seorang petani karet terbunuh oleh harimau pada 9 Agustus 2010, pada jarak 1,8 kilometer dari konsesi pemasok APP/SMG PT. Ruas Utama Jaya[25]. Citra satelit pada bulan yang sama menunjukkan penebangan hutan alam di dekat lokasi konflik (Peta 7).

Senepis menjadi pusat konflik harimau di Riau dengan setidaknya setidaknya 147 dari 245 kasus atau 60% dari seluruh konflik terjadi antara 1997-2009. Konflik-konflik ini mengakibatkan 27 orang meninggal (49%), 8 ekor harimau mati (53%) dan 14 penangkapan dan relokasi harimau (82%). Lima konsesi pemasok APP/SMG telah menebangi hutan alam habitat harimau sejak tahun 1999[26, 27] termasuk di PT. Ruas Utama Jaya, yang baru-baru ini menebangi habitat harimau bahkan yang berada di dalam kawasan yang dinyatakan sendiri oleh APP sebagai "Suaka Harimau Senepis"[28, 29, 30, 31].

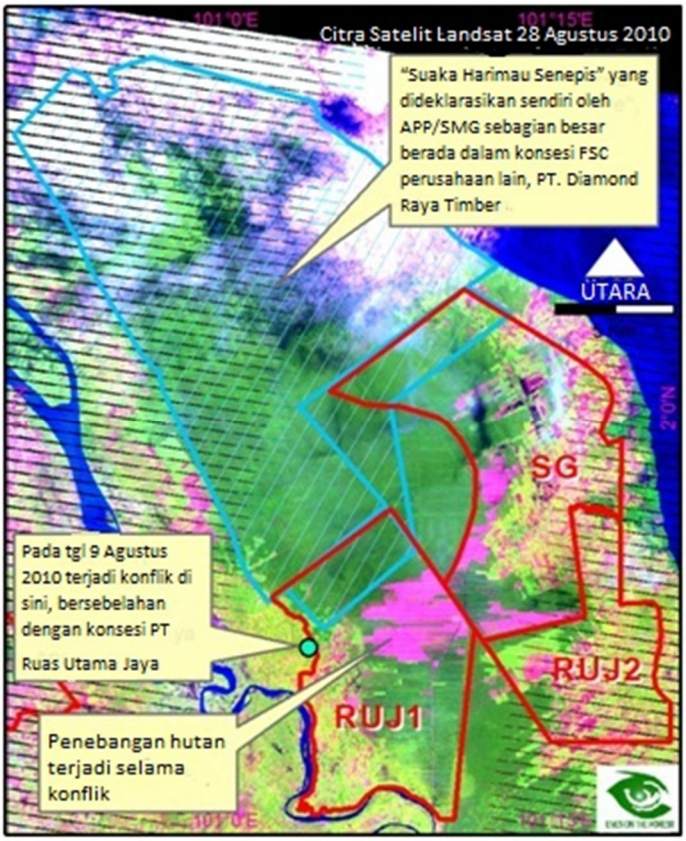

Peta 7. *Lokasi konflik tanggal 9 Agustus 2010 di Senepis (pada 101° 3'46 0,200"E 1° 49'5 0,900"N), di lepas konsesi pemasok kayu APP PT. Ruas Utama Jaya (RUJ 1)*

Di Tesso Nilo, pada Juli 2011, PT. Arara Abadi dari Sinarmas *Forestry* membiarkan seekor harimau muda yang terjebak oleh jerat ilegal pemburu gelap selama beberapa hari sehingga kemudian mati karena kelaparan[32, 33] (foto 8). PT. Arara Abadi menebangi hutan harimau di dekat lokasi pembunuhan itu, gagal melindungi konsesi dari pemasangan ilegal perangkap untuk menangkap satwa liar dan tidak melakukan apa-apa untuk membantu instansi pemerintah dan LSM menyelamatkan harimau yang terperangkap pada waktu tepat. Pada Oktober 2011, Arara Abadi masih menebangi hutan alam terakhir yang tersisa di dekat lokasi kejadian itu[34, 35].

Di Giam Siak Kecil, pada 20 September 2010, seorang petani kelapa sawit ditemukan tewas setelah diserang oleh seekor harimau Sumatera di dalam konsesi pemasok kayu APP, PT. Sakato Pratama Makmur. Insiden itu terjadi di satu daerah di dalam zona penyangga yang telah secara serius dipromosikan APP, Cagar Biosfir Manusia UNESCO dimana APP telah mengeluarkannya dari pengembangan perkebunan namun gagal melindunginya dari perambahan ilegal untuk dikonversi menjadi perkebunan (Peta 8) [36]. Citra satelit diambil antara awal Februari hingga September 2010 menunjukkan kegiatan pemanenan akasia di konsesi bersebelahan dengan pemasok APP, PT Bukit Batu Hutani Alam lebih jauh ke arah barat, 3 kilometer dari lokasi konflik. Gangguan hebat ini diakibatkan oleh operasi penebangan dan penghilangan semua tutupan melindungi di kawasan panen yang bisa menjadi faktor utama bagi konflik harimau.

Pada 28 September 2010, penduduk desa menjerat seekor harimau Sumatera dengan jerat yang diatur untuk menangkap satwaliar yang dianggap telah membunuh petani kelapa sawit (Foto 9). Bagaimanapun, tidak ada bukti bahwa harimau yang tertangkap itulah yang telah membunuh petani. Masyarakat melaporkan penangkapan mereka kepada pemasok APP, PT. Sakato Pratama Makmur, juga BBKSDA Riau dan YPHS di hari yang sama, namun tidak ada seorangpun yang datang ke lokasi. Mencari bantuan, warga desa memberitahu WWF pada 30 September. Ketika WWF dan BKSDA tiba pada hari yang sama, harimau tersebut sudah tewas.

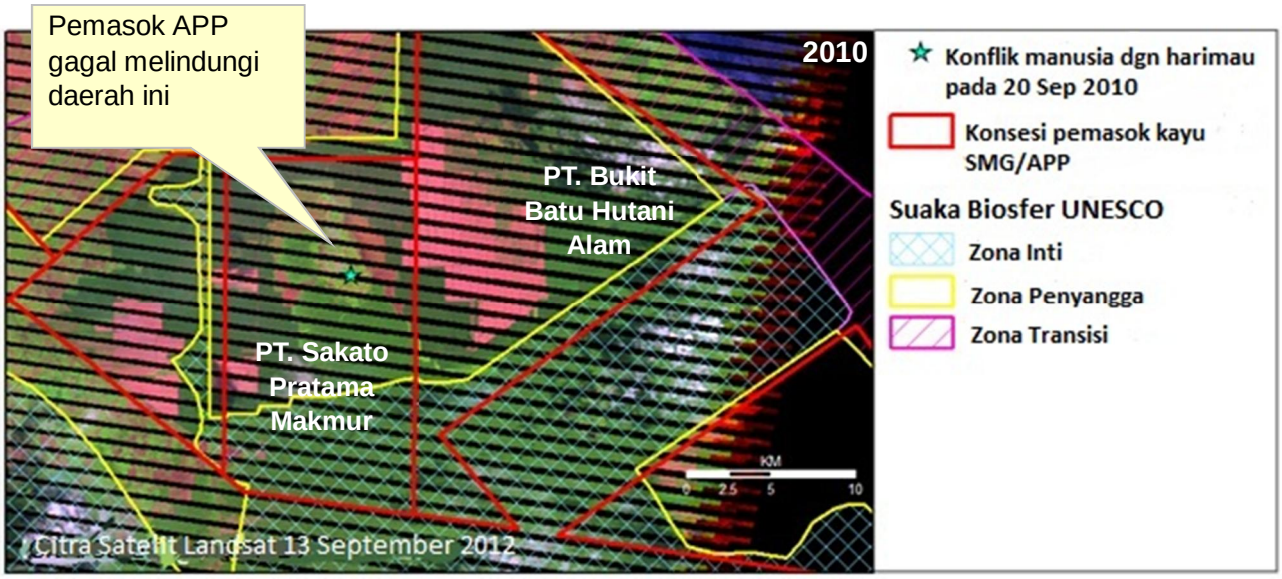

Peta 8. *Citra satelit tanggal 13 September 2010 menunjukkan bahwa daerah di mana petani itu terbunuh telah dirambah oleh penanam kelapa sawit. Di sekitar konsesi pemasok APP PT. Bukit Batu Hutani Alam itu, lahan yang ditebangi (berwarna merah muda) menampakkan gangguan hebat dan hilangnya tutupan di kawasan. Tanda biru di konsesi PT Sakato Pratama Makmur lokasi tewasnya petani sawit.*

Foto 8 Seekor Harimau sumatera mati di konsesi SMG/APP PT. Arara Abadi setelah ditinggalkan menderita dalam jerat selama beberapa hari pada Juli 2011 © WWF-Indonesia.

Foto 9 - Seekor harimau sumatera tewas di konsesi pemasok APP dalam zona penyangga Cagar Biosfer UNESCO pada September 2010 © WWF-Indonesia.

Langkah utama menuju mitigasi konflik manusia dengan harimau adalah perlindungan habitat

Harimau membutuhkan daerah yang luas sebagai habitat yang baik untuk bertahan hidup. Perlindungan dan pemulihan hutan Sumatera yang tersisa sangat penting untuk kelangsungan hidup spesies di banyak kawasan. Langkah yang paling penting dalam menemukan solusi untuk konflik manusia-harimau adalah identifikasi dan pembasmian penyebabnya. “Di Sumatera, harimau-harimau telah kehilangan banyak sekali habitatnya dalam waktu sangat singkat. Waktunya sudah tiba untuk semua jenis deforestasi itu agar segera dihentikan,” ujar Sunarto, Ph.D, spesialis Harimau dan Gajah WWF-Indonesia.

Monokultur perkebunan kayu pulp yang ditebangi setiap 6 tahun menyebabkan kekacauan hebat kepada harimau dan satwa liar lainnya karena penebangan pohon dalam skala besar, kegiatan alat berat dan datangnya kru pekerja dengan jumlah besar. Infrastruktur yang dibuat untuk kegiatan penebangan memberikan banyak kesempatan bagi pemburu gelap untuk mengakses habitat harimau dimana mereka memasang alat jerat untuk menangkap harimau dan mangsanya. “Ada banyak cara untuk menghindari konflik harimau, termasuk perencanaan teliti dan aturan penanaman, pengelolaan dan pengembangan infrastruktur. Perusahaan-perusahaan kehutanan seperti APP memiliki kewajiban untuk melindungi spesies di dalam konsesi mereka, alih-alih menangkapinya dan memindahkan hewan ke kawasan lainnya,” kata Sunarto.

Tapi kenapa APP tidak melindungi harimau? Kenapa APP mendorong penangkapan dan relokasi “konflik” harimau ketika konflik tersebut bisa dihindari jika perusahaan menghentian menghancurkan habitat harimau?

Tim humas APP telah sedang mengiklankan upaya perlindungan harimau oleh perusahaan ke seluruh dunia. Tampaknya dengan mengiklankan pemindahan si "pengacau" sebagai konservasi harimau SMG/APP sedang mencoba menyembunyikan fakta yang tak terbantahkan bahwa perusahaan ini membantu untuk mendorong harimau Sumatera menuju kepunahan: Tidak hanya APP menghancurkan habitat harimau itu bahkan memindahkan beberapa individu yang tersisa dari hutan belantara.

Apa yang dinamai tindakan konservasi harimau oleh APP nampaknya berlawanan dengan Peraturan Kementerian Kehutanan[37] dan rekomendasi para pakar harimau[38]. Keduanya merekomendasikan penangkapan dan pemindahan menjadi pilihan terakhir saat semua upaya lain gagal dilakukan dan bahkan hanya untuk diterapkan pada harimau yang terus datang kembali ke kampung/pemukiman[39].

Himbauan *Eyes on the Forest*

Eyes on the Forest menghimbau SMG/APP untuk:

- Segera mengeluarkan moratorium atas penggunaan serat hutan alam oleh semua pabrik pulp untuk menyelamatkan habitat harimau Sumatera.
- Melaksanakan "praktek pengelolaan terbaik" untuk konservasi harimau, termasuk melindungi habitat harimau, merestorasi hutan alam untuk menyambung habitat yang tersisa dan mitigasi konflik yang transparan, dan profesional dibanding pemindahan langsung dari hutan belantara.
- Mengungkapkan informasi tentang nasib Bima dan melibatkan para ahli independen untuk membantu memutuskan masa depannya.

Eyes on the Forest menghimbau kepada Pemerintah Indonesia untuk:

- Melindungi hutan alam yang tersisa di Sumatera dari industri pulp dan kertas, kelapa sawit dan pembabatan hutan alam lainnya untuk melindungi keanekaragaman hayati dan fungsi lingkungan.
- Menghentikan penerbitan izin baru dan pelaksanaan izin yang sudah ada yang akan menyebabkan penebangan hutan alam di Sumatera.

Eyes on the Forest menghimbau kepada para kreditur perusahaan untuk:

- Meminta APP bertanggung jawab atas pelanggaran apa yang perusahaan nyatakan merupakan komitmen yang mengikat secara hukum untuk mencapai "kelestarian penuh" pada tahun 2007 dan penebangan HCVF di FMU Pulau Muda.

Eyes on the Forest menghimbau kepada pelanggan, investor dan mitra bisnis lainnya APP/SMG untuk:

- menolak klaim humas perusahaan[40, 41, 42, 43, 44] dan mempertimbangkan bergabung dalam daftar perusahaan bertanggungjawab yang semakin banyak yang telah menghentikan bisnis dengan perusahaan itu untuk tidak membeli produk mereka dan mendanai kegiatan pengambilan kayu dan perluasan dan pembangunan pabrik-pabrik pulp dan kertas baru.

SELESAI

Untuk informasi lebih lanjut, silakan hubungi:

Editor *Eyes on the Forest*
Email: editor(at)eyesontheforest.or.id

Referensi

[1] *Eyes on the Forest* (17 Maret 2009) *Forest Clearing by Paper Giant APP/Sinar Mas Linked to 12 Years of Sumatran Tiger, Human Fatalities*. http://www.eyesontheforest.or.id/attach/EoFRiauTigerConflictPR_17Mar09.pdf

[2] *Asia Pulp & Paper* (3 Agustus 2011) *Help Us Save the Sumatran Tiger*. http://www.rainforestrealities.com/2011/08/03/help-us-save-the-sumatran-tiger/

[3] *Eyes on the Forest* (26 Maret 2012) *APP: default on environmental covenant*. http://eyesontheforest.or.id/attach/EoF%20%28Mar12%29%20APP%20default%20on%20environmental%20covenant%20report%20FINALS.pdf

[4] WWF (26 Maret 2012) *APP's double default on creditors*. http://wwf.panda.org/wwf_news/?203983/APPs-double-default-on-creditors

[5] Sanderson, E., J. Forrest, C. Loucks, J. Ginsberg, E. Dinerstein, J. Seidensticker, P. Leimgruber, M. Songer, A. Heydlauff, T. O'Brien, G. Bryja, S. Klenzendorf dan E. Wikramanayake. 2006. *Setting Priorities for the Conservation and Recovery of Wild Tigers: 2005-2015. The Technical Assessment. WCS, WWF, Smithsonian, and NFWF-STF, New York – Washington, D.C*. http://www.catsg.org/catsgportal/bulletin-board/04_reports/pdf/Sanderson_et_al_2006_Tiger_recovery_technical_assessment.pdf

[6] Situs web Sinarmas *Forestry*, "*History*". http://us.sinarmasforestry.com/about_history.asp?menu=1 Dicek pada tanggal 20 Juni 2012

[7] *Rainforest Alliance SmartWood Program* (1 Oktober 2004) *High Conservation value Forest (HCVF) Assessment Report for: Asia Pulp & Paper/Sinar Mas Group* (Desa Pulau Muda). http://eyesontheforest.or.id/attach/HCVFKerumutanAPP_SmartWood10Oct04.pdf

[8] Undang-Undang Republik Indonesia No. 5 tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya. http://faolex.fao.org/docs/pdf/ins3867.pdf

[9] UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA Nomor 26 Tahun 2007 http://landspatial.bappenas.go.id/peraturan/the_file/UU_No26_2007.pdf

[10] PERATURAN PEMERINTAH REPUBLIK INDONESIA Nomor 26 Tahun 2008 http://www.bkprn.org/v2/peraturan/file/PP_26_Tahun_2008.pdf

[11] Asia Pulp & Paper (26 Oktober 2011) *Sumatran Tiger Conservation Foundation Rescues Another Endangered Tiger, Begins Relocation Process*. http://www.rainforestrealities.com/newsroom/press-releases/sumatran-tiger-conservation-foundation-rescues-another-endangered-tiger-begins-relocation-process/

[12] Forum Keadilan *Online* (25 Desember 2011) Saat Raja Hutan Dipaksa Masuk Kerangkeng. http://www.forumkeadilan.com/lingkungan.php?tid=51

[13] *Eyes on the Forest* (28 Oktober 2011) *APP's tiger capture questioned*. http://www.eyesontheforest.or.id/?page=news&action=view&id=499

[14] Antara Riau (28 Oktober 2011) Sinar Mas diminta Lepaskan Harimau. http://www.antarariau.com/berita/16230/sinar-mas-diminta-lepaskan-harimau

[15] *Asia Pulp & Paper* (17 Januari 2012) *Declaration of Commitment to Support Conservation of Tigers, Endangered Species*. http://www.businesswire.com/news/home/20120117006781/en/Declaration-Commitment-Support-Conservation-Tigers-Endangered-Species

[16] *Asia Pulp & Paper* (25 Januari 2012) *Declaration Supports Conservation of Endangered Species in Indonesia*. http://www.rainforestrealities.com/2012/01/25/declaration-supports-conservation-of-endangered-species-in-indonesia/

[17] *Asia Pulp & Paper* (17 Januari 2012)

[18] *Eyes on the Forest* (16 Mei 2012) *Fresh human-tiger conflict breaks out near APP's*

subsidiary site. http://www.eyesontheforest.or.id/?page=news&action=view&id=542

[19] *Eyes on the Forest* (6 April 2009) *Villagers blame APP*. http://eyesontheforest.or.id/?page=news&action=view&id=221

[20] *Eyes on the Forest* (17 September 2011) Workers mauled by tiger in APP supplier concession. http://eyesontheforest.or.id/?page=news&action=view&id=494

[21] Riau Terkini (10 September 2011) Harimau Mengamuk di Inhil, Seorang Tewas dan Tujuh Terluka. http://www.riauterkini.com/lingkungan.php?arr=39281

[22] *Eyes on the Forest* (17 September 2011)

[23] *Eyes on the Forest* (17 September 2011)

[24] *Eyes on the Forest* (28 Oktober 2011)

[25] Eyes on the Forest (16 Agustus 2010) *Teenager killed by a tiger just 1.8 km off APP pulpwood supplier*. http://www.eyesontheforest.or.id/?page=news&action=view&id=294

[26] Eyes on the Forest (17 Maret 2009) *Forest Clearing by Paper Giant APP/Sinar Mas Linked to 12 Years of Sumatran Tiger, Human Fatalities*. http://www.eyesontheforest.or.id/attach/EoFRiauTigerConflictPR_17Mar09.pdf

[27] *Eyes on the Forest* (17 Maret 2009) *Maps and Data to Accompany Eyes on the Forest's Press Release*. http://www.eyesontheforest.or.id/attach/EoF%20MAP%20for%20%20PR%20on%20APP%20and%20tiger%20conflicts_17Mar09.pdf

[28] *Eyes on the Forest* (16 Desember 2011) *APP's amazing shrinking "contribution" to tiger sanctuary*. http://www.eyesontheforest.or.id/?page=news&action=view&id=507

[29] WWF Internasional (16 Desember 2011) *Document pulps APP's tiger sanctuary claims*. http://wwf.panda.org/who_we_are/wwf_offices/wwf_offices_asia.cfm?202873/Documents-pulp-APPs-tiger-sanctuary-claims

[30] *Eyes on the Forest* (14 Desember 2011a) *Eyes on the Forest Investigation Finds Asia Pulp & Paper Pulping the Tiger Sanctuary It Helped Create Report Reveals Facts Behind APP's Conservation Claims*. http://www.eyesontheforest.or.id/index.php?page=news&action=view&id=506

[31] *Eyes on the Forest* (14 Desember 2011b) *The truth behind APP's greenwash*. http://www.eyesontheforest.or.id/attach/EoF%20(14Dec11)%20The%20truth%20behind%20APPs%20greenwash%20HR.pdf

[32] WWF Indonesia (9 Juli 2011) *Another trapped Sumatran Tiger dies in Riau*. http://www.wwf.or.id/en/news_facts/new_articles/?22900/Harimau-sumatera-mati-terperangkap-jerat-di-Riau

[33] *Greenpeace* (25 Juli 2011) *Endangered Sumatran tiger dies in trap on APP concession in Indonesia*. http://www.greenpeace.org/international/en/news/Blogs/makingwaves/endangered-sumatran-tiger-dies-in-trap-on-app/blog/35859/

[34] *Eyes on the Forest* (29 Februari 2012) *APP clearcuts forest where a Sumatran tiger dies by snare*. http://www.eyesontheforest.or.id/index.php?page=news&action=view&id=522

[35] *Eyes on the Forest* (Februari 2012) *Tropical rainforest clearcutting by PT. Arara Abadi (Distrik Nilo), a subsidiary of Asia Pulp Paper (APP), in Tesso Nilo block, Sumatra*. www.eyesontheforest.or.id/attach/EoF%20Inv%20Report%20%28Feb%202012%29%20PT%20Arara%20Abadi%20APP%20Nilo%20FINALS.pdf

[36] *Eyes on the Forest* (23 September 2010) *Farmer dies attacked by tiger inside APP's pulpwood concession*. http://www.eyesontheforest.or.id/index.php?page=news&action=view&id=298

[37] Peraturan Menteri Kehutanan Nomor: P.48/Menhut-II/2008 tentang Pedoman Penanggulangan Konflik Antara Manusia Dan Satwa Liar.

http://www.dephut.go.id/files/P48_08.pdf

[38] Sunarto, Widodo, E. & Priatna, D. (2011) Rajut Belang Panduan Perbaikan Praktik Pengelolaan Perkbunan Sawit dan Hutan Tanaman Industri dalam Mendukung Konservasi Harimau Sumatera.

[39] Peraturan Menteri Kehutanan Nomor: P.48/Menhut-II/2008.

[40] *Eyes on the Forest* (14 Desember 2011a), *Eyes on the Forest* (14 Desember 2011b)

[41] WWF (26 Maret 2012)

[42] *Eyes on the Forest* (26 Maret 2012)

[43] WWF (15 Februari 2012) *APP certifiers distance themselves from sustainability claims.* http://wwf.panda.org/?203540/APP-certifiers-distance-themselves-from-sustainability-claims

[44] WWF (15 Februari 2012) *WWF Questionnaire to Certification Standard Setting Bodies / Certification Bodies Associated with Asia Pulp & Paper: PEFC; SGS; LEI; TUV Rheinland; AFNOR and EU Ecolabel*. http://awsassets.panda.org/downloads/app_collated_certifier_responses_final_13_february_2012.pdf